



PENG GAMBARAN SENI VISUAL OLEH SUTRADARA PADA PEMENTASAN TEATER RAKYAT MAHASISWA SENDRATASIK FBS UNP

Wardatun Naimah Nasution¹, Titiek Fujita Yusandra²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) wardatunnaimah823@gmail.com¹, titiekfujitayusandra@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan penggambaran seni visual yang dilakukan oleh sutradara dalam pementasan teater rakyat Lenong berjudul "Beli Telor" yang digarap oleh mahasiswa Minat Teater, Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi langsung terhadap pertunjukan, wawancara mendalam dengan sutradara, serta dokumentasi proses latihan dan pementasan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sutradara memiliki peran sentral sebagai pemimpin, komunikator, manajer produksi, pengelola unsur dramaturgi, dan pengarah seni visual. Dalam penggambaran seni visual, sutradara menerapkan konsep penyajian yang sederhana namun efektif melalui pengaturan tata pentas, tata cahaya, tata rias, tata busana, penggunaan properti, serta pengaturan posisi dan gerak pemain (*blocking*). Gaya penyutradaraan yang diterapkan merupakan perpaduan antara pendekatan terarah dan pemberian ruang improvisasi, sehingga mampu mempertahankan ciri khas Lenong sebagai teater rakyat yang komunikatif, jenaka, dan dekat dengan kehidupan masyarakat sekaligus mengemasnya menjadi pertunjukan yang menarik secara visual. Kesimpulannya, kemampuan sutradara dalam mengintegrasikan seluruh unsur pertunjukan menjadi faktor penentu utama keberhasilan mewujudkan Lenong sebagai karya seni visual yang tetap menjaga nilai budaya dan pesan moral yang ingin disampaikan.

Kata Kunci: Sutradara, Seni Visual, Lenong, Teater Rakyat, Dramaturgi

THE DIRECTOR'S VISUAL ART CONCEPTION IN THE STUDENT FOLK THEATER PERFORMANCE BY THE SENDRATASIK DEPARTMENT, FBS UNP

Wardatun Naimah Nasution¹, Titiek Fujita Yusandra²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) wardatunnaimah823@gmail.com¹, titiekfujitayusandra@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the role and depiction of visual arts carried out by the director in the Lenong folk theater performance titled "Beli Telor," produced by students interested in theater from the Sendratasik Education Study Program, Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Padang. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through literature study, direct observation of the performance, in-depth interviews with the director, as well as documentation of the rehearsal and performance process. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the director plays a central role as a leader, communicator, production manager, manager of dramaturgical elements, and visual art director. In depicting visual art, the director applies a presentation concept that is simple yet effective through stage arrangement, lighting setup, makeup, costumes, use of props, and the positioning and movements of the actors (*blocking*). The directing style applied is a mix of a guided approach and allowing room for improvisation, so it can





maintain the unique characteristics of Lenong as a communicative, humorous, and community-centered folk theater while also shaping it into a visually engaging performance. In conclusion, the director's ability to integrate all elements of a performance is the key factor in successfully realizing Lenong as a visual artwork that still preserves cultural values and the moral message intended.

Keyword: Director, Visual Arts, Lenong, Folk Theater, Dramaturgy

Pendahuluan

Teater tradisi di Indonesia umumnya berbentuk teater tradisi lisan. Teater jenis ini mengandalkan pada kekuatan ingatan atau memori kolektif pada saat pertunjukan. Para pemain teater tradisi lisan di Indonesia banyak yang bermain spontan/improvisasi serta mampu berinteraksi dengan para penonton secara langsung (Perempuan et al., 2014). Sehingga menciptakan pengalaman partisipatif yang dinamis dan responsif terhadap konteks sosial budaya setempat. Lebih lanjut, fenomena ini dapat diamati dalam berbagai bentuk pertunjukan seperti wayang kulit, kethoprak, atau ludruk, di mana improvisasi tidak hanya menjadi alat ekspresi artistik, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan ekspektasi audiens, memperkuat fungsi teater sebagai medium komunikasi sosial dan pendidikan budaya.

Teater tradisi Indonesia sangat kaya. Masyarakat penonton terlatih menerima berbagai jenis pertunjukan. Bahkan idiom-idiom baru yang dianggap modern, dapat diapresiasi dengan baik, asal kemasannya “ramah”. Dalam istilah tontonan tercakup pengertian segala sesuatu yang bisa ditonton akan diterima. Perbedaan bahasa pun tak jadi soal. Teater tradisi lekat pada kehidupan. Beberapa istilah teater juga erat dengan kehidupan nyata. Di Bali dikenal apa yang disebut “*taksu*” buat seseorang yang memiliki pesona luar biasa bila sedang bermain pertunjukan. Sehari hari ia mungkin hanya petani biasa yang lugu, tetapi di pentas ia memancarkan kharisma. Dalam kehidupan biasa *taksu* berarti kekuatan gaib yang dapat membantu secara positif penampilan atau keberadaan seseorang. Dalam wayang ada yang disebut goro-goro para *penakwan* ngumbar “keedannya”. Disitu *penakwan* bisa bicara sangat merdeka sampai keluar bingkai artistik. Goro-goro adalah bukti “kebijakan” teater/seni pertunjukan pada kegunaannya untuk masyarakat. Dalam lenong (teater rakyat betawi)

muncul apa yang dianggap “absurd” misalnya seorang pemain dengan seenaknya saja akan bercerita bagaimana ia pada suatu malam tertidur di pinggir jalan lalu mimpi dikejar-kejar Jepang. Banyak lagi contoh-contoh yang lain menurut pengertian teater. Di Surabaya ada teater *srimulat* (Pak Teguh) yang punya catatan sendiri dalam kehidupan seni pertunjukan Indonesia. Para anggota *srimulat* kini berserakan di layar televisi dan panggung panggung hiburan. Pengaruh *srimulat*, lenong, wayang randai dan sebagainya sangat kuat sekarang dalam teater kontemporer Indonesia. Dalam konteks ini, Lenong tidak hanya dipahami sebagai bentuk teater tradisi yang statis, tetapi sebagai tradisi yang dinamis dan adaptif, yang terus memberi inspirasi bagi praktik teater modern. Dengan demikian, pembahasan mengenai Lenong menjadi relevan sebagai bagian dari kajian yang lebih luas tentang hubungan antara teater tradisi, kehidupan masyarakat, dan perkembangan seni pertunjukan di Indonesia (Teater & Tradisi 2015)

Lenong merupakan suatu seni pertunjukan yaitu teater atau drama atau kisah rakyat tradisional yang menceritakan tentang jagoan-jagoan Betawi yang dipadukan unsur silat dan lawak, teater ini dilakoni menggunakan bahasa sehari-hari orang Betawi sehingga mudah dipahami oleh orang-orang yang menontonnya. Pertunjukan Lenong tidak semata-mata hanya berlakon saja tetapi terdapat pesan moral, kritik sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Lenong sudah berkembang pesat sejak awal abad ke 20, dengan melalui naskah dialog yang lucu, jenaka,iringi musik tradisional dan diperankan oleh karakter-karakter pelakon yang khas seni pertunjukan ini menjadi bagian integral kebudayaan khas Betawi yang dijaga dan diwariskan secara turun temurun (Purbasari Mita, 2010). Seiring berjalannya waktu dalam era globalisasi dan modernisasi yang sangat mendunia ini, membuat eksistensi kearifan Lenong dan nilai-nilai lokal yang terkandung menghadapi ancaman.

Oleh karena itu penting untuk melakukan analisis terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam seni pertunjukan Lenong sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus sebagai penguatan identitas lokal. Melalui artikel ini, penulis berupaya mengungkap dan menganalisis berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam pertunjukan lenong dan memberikan upaya pelestarian kebudayaan kesenian Lenong agar tidak hilang (Juni et al., 2025)

Kesenian Lenong Betawi selain berfungsi sebagai media hiburan, juga berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan yang biasa terjadi dimata masyarakat. Di dalam perjalanannya kesenian ini merupakan hasil dari proses akulturasi dan interaksi sejak awal yang banyak dipengaruhi oleh budaya cina, arab dan portugis. Oleh sebab itu Lenong Betawi sebagai warisan budaya harus wajib dijaga keutuhannya, karena semakin sedikit kemauan anak muda saat ini untuk mempelajari kesenian daerah. Banyak masyarakat yang tidak terlalu mengetahui Lenong Betawi.

Dalam konteks penggarapan Lenong, peran sutradara menjadi sangat penting dalam menjembatani antara tradisi dan kebutuhan pertunjukan yang komunikatif bagi penonton masa kini. Sutradara tidak hanya berfungsi sebagai pengatur teknis pementasan, tetapi juga sebagai penafsir artistik yang bertanggung jawab menjaga esensi tradisi Lenong, sekaligus mengarahkan para pemain agar mampu menampilkan karakter, dialog, humor, dan improvisasi secara terarah. Mengingat Lenong memiliki ciri khas berupa spontanitas, interaksi dengan penonton, serta kebebasan pemain dalam mengembangkan dialog, sutradara berperan mengelola dinamika tersebut agar tetap berada dalam koridor dramatik yang utuh dan tidak menghilangkan struktur pertunjukan.

Sutradara menjadi satu bagian dari *triangle system* yang meliputi penulis naskah, sutradara, dan produser. Sutradara dalam seni peran memiliki tanggung jawab mengendalikan jalannya pertunjukan agar sesuai alur cerita (Raharjo, Mutiah, & Muharam, 2020). Peran sutradara juga diperlukan dalam memberikan motivasi kepada aktornya saat latihan. Situasi keterlibatan sutradara dalam membangun emosi aktor mampu

menciptakan *chemistry* antara sutradara dengan aktor maupun sesama aktor (Doyin, 2001). Pendekatan relasi antarpribadi sutradara dan aktor dapat diukur melalui frekuensi dan intensitas komunikasi. Kedua aspek tersebut mampu menciptakan kecakapan aktor dalam menggambarkan tuntutan atau keinginan imajinasi sutradara terhadap seni perannya. Relasi antarpribadi dapat mengantisipasi terjadinya kesalahan penerimaan pesan dari sutradara terhadap aktor. Sutradara dan aktor adalah satu mata rantai yang saling membutuhkan dikutip dari (Hidayat et al., 2022)

Peran sutradara dalam pementasan teater rakyat oleh mahasiswa menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Melalui kajian mendalam terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan peran sutradara, mulai dari proses kreatif, manajerial, hingga aspek edukatif dan kultural, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi yang rasional terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam proses pementasan teater rakyat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen, mahasiswa, serta praktisi seni dalam mengembangkan model pembelajaran dan pelatihan yang lebih efektif dalam bidang teater rakyat.

Dalam konteks pendidikan seni di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Padang (UNP), Pembelajaran mengenai teater rakyat Lenong tidak hanya berfokus pada aspek pertunjukan semata, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analisis, interpretasi, dan kreativitas mahasiswa dalam mengolah seni visual. Melalui proses pembelajaran dan praktik pementasan, mahasiswa diharapkan mampu memahami peran dan tanggung jawab sutradara dalam menciptakan pertunjukan yang bermutu. Sutradara tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin artistik, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam proses kreatif. Dengan demikian, Fenomena yang terjadi dalam penggarapan Lenong oleh mahasiswa Minat Teater Sendratasik FBS UNP menunjukkan bahwa peran sutradara belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari gaya penyutradaraan yang digunakan masih beragam dan belum terarah, di mana terdapat kecenderungan sutradara yang



terlalu mengontrol pemain sehingga membatasi kreativitas, maupun sebaliknya terlalu membebaskan pemain sehingga pertunjukan kehilangan struktur dramatik.

Selain itu, manajemen sutradara dalam mengelola aktor dan proses latihan juga menjadi permasalahan. Sutradara seringkali belum mampu mengatur jadwal latihan secara efektif, membangun kedisiplinan, serta mengoordinasikan tim secara maksimal. Kondisi ini menyebabkan proses latihan tidak berjalan terstruktur dan berdampak pada kualitas pementasan yang kurang optimal

Peran sutradara menjadi sangat vital dalam menentukan kualitas dan keberhasilan garapan teater rakyat lenong sebagai seni visual. Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi dalam proses pementasan lenong oleh mahasiswa minat teater sendratasik FBS UNP, dari segi pendekatan terhadap pemain, sutradara juga belum sepenuhnya mampu membangun hubungan interpersonal yang baik. Padahal, dalam proses penyutradaraan, pendekatan emosional dan psikologis sangat penting untuk membantu aktor memahami karakter dan membangun penghayatan peran. Kurangnya pendekatan ini mengakibatkan aktor kurang mampu mengekspresikan peran sesuai dengan visi artistik sutradara.

Lebih lanjut, komunikasi dan interaksi antara sutradara dengan aktor maupun kru juga menjadi fenomena penting dalam proses penggarapan. Masih ditemukan adanya miskomunikasi dalam penyampaian arahan, sehingga interpretasi aktor terhadap peran menjadi tidak selaras dengan konsep pertunjukan. Hal ini berdampak pada ketidakharmonisan antara unsur dramaturgi seperti alur, konflik, karakter, dan visual pertunjukan. Dalam konteks Lenong sebagai seni visual, sutradara juga dituntut mampu mengelola aspek visual seperti gerak, ekspresi, komposisi panggung, dan unsur artistik lainnya. Namun pada kenyataannya, kemampuan sutradara dalam mengintegrasikan aspek visual dengan unsur dramatik masih belum maksimal, sehingga Pertunjukan belum mampu menampilkan kekuatan visual yang utuh dan menarik.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (dalam Akmal, 2023) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna pada sejumlah individu atau kelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertugas mengamati, mewawancarai, menganalisis, dan menafsirkan data yang terkandung dalam proses penggarapan teater rakyat. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan informasi atau data penelitian, dan juga merupakan strategi langkah yang begitu strategis dalam metode penelitian (Nafisatur, 2024). Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Pertunjukan

Pertunjukan "Beli Telor" merupakan garapan teater rakyat Lenong yang diproduksi oleh mahasiswa Minat Teater Sendratasik FBS UNP. Proses penggarapan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, mulai dari tahap persiapan, pembacaan naskah, latihan rutin, hingga pengambilan gambar pertunjukan secara menyeluruh. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di lingkungan kampus Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Naskah "Beli Telor" mengisahkan dinamika kehidupan keluarga Betawi yang penuh dengan kerempongan akibat karakter unik masing-masing anggota. Konflik bermula dari perintah sederhana Enyak kepada Boljun untuk membeli telur, yang berubah menjadi rangkaian peristiwa komedi akibat kelupaan dan kesalahpahaman. Pertunjukan dikonsepsikan sebagai seni visual dengan menekankan pada gestur, ekspresi, artikulasi, dan tata artistik yang didukung oleh kemampuan akting mahasiswa.

2. Peran Sutradara dalam Menentukan Konsep Pementasan

Sutradara memiliki peran sentral dalam menentukan ide dan konsep pementasan. Berdasarkan hasil wawancara, konsep pertunjukan disusun setelah memahami isi

naskah yang telah ditentukan oleh dosen pengampu. Sutradara mengembangkan konsep tersebut menjadi pertunjukan komedi dengan tetap mempertahankan ciri khas Lenong sebagai teater rakyat Betawi.

"Konsep visual diarahkan pada penggunaan tata artistik yang sederhana, dialog yang komunikatif, serta penguatan ekspresi dan gesture pemain sehingga humor dapat diterima dengan baik oleh penonton," ungkap sutradara dalam wawancara.

Interpretasi naskah dilakukan dengan mempertahankan struktur cerita asli menggunakan alur maju. Sutradara mengarahkan pemain agar setiap dialog disampaikan dengan artikulasi, intonasi, dan gesture yang sesuai sehingga karakter setiap tokoh dapat terlihat jelas.

Gaya penyutradaraan yang diterapkan dalam pertunjukan Lenong "Beli Telor" lebih menekankan pendekatan realis-komedi yang komunikatif. Hal ini terlihat dari beberapa aspek:

- a. Pembukaan dengan Dalang: Sutradara mempertahankan ciri khas Lenong yang bersifat komunikatif melalui kehadiran dalang yang berinteraksi langsung dengan penonton untuk memperkenalkan tokoh-tokoh dengan bahasa Betawi yang ringan.
- b. Humor Visual: Sutradara membangun humor tidak hanya melalui dialog, tetapi juga melalui gesture dan ekspresi tubuh pemain, seperti adegan Boljun terkejut melihat Enyak memakai masker hingga jatuh dari kursi.
- c. Improvisasi: Sutradara mengarahkan pemain agar memanfaatkan unsur spontanitas sebagai kekuatan utama pertunjukan Lenong, seperti pada adegan percakapan Mpok Surti dan Mpok Marni yang diselingi ekspresi dan pengulangan kata "HAHHH?".
- d. Visual Comedy: Pada bagian akhir pertunjukan, sutradara menampilkan humor melalui aksi fisik, seperti adegan Boljun membawa kaus kaki untuk membangunkan Ipeh, yang merupakan bentuk humor yang dibangun melalui tindakan fisik pemain.

3. Pengelolaan Dramaturgi oleh Sutradara

Dalam aspek dramaturgi, sutradara berperan penting dalam mengelola struktur cerita agar alur pertunjukan dapat dipahami penonton secara runtut. Pertunjukan Lenong "Beli Telor" menggunakan struktur dramatik alur maju yang terdiri atas:

- a. Tahap Pengenalan: Diawali oleh tokoh dalang yang memperkenalkan cerita kepada penonton, menjelaskan karakter keluarga Betawi dengan Enyak yang pelupa, Babe yang humoris, Boljun yang polos, dan Ipeh yang lebih cerdas.
- b. Munculnya Konflik: Dimulai ketika Enyak menyuruh Boljun membeli telur. Konflik berkembang karena Boljun salah mengingat jumlah dan lupa membawa uang.
- c. Perkembangan Konflik: Konflik semakin memuncak ketika Boljun bertemu dengan preman yang menuduhnya menabrak dan meminta uang, kemudian preman mendatangi warung Mpok Surti.
- d. Klimaks: Terjadi ketika preman menantang Mpok Surti dan Babe datang membela, membuat preman ketakutan dan melarikan diri.
- e. Penyelesaian: Seluruh tokoh kembali ke rumah dan terungkap bahwa Enyak lupa memberikan uang kepada Boljun sejak awal.

Konflik disusun secara bertingkat sehingga cerita terus berkembang tanpa kehilangan unsur komedi. Sutradara mengemas adegan konfrontasi dengan tempo cepat, perpindahan pemain dinamis, dan dialog humor sehingga ketegangan tetap mempertahankan nuansa komedi khas Lenong.

4. Tata Pentas dan Visualisasi Panggung

Sutradara menerapkan konsep tata pentas yang sederhana namun efektif dalam mendukung jalannya cerita. Panggung menggunakan *setting* representasional dengan menghadirkan warung sebagai pusat aktivitas dalam beberapa adegan. Elemen utama panggung berupa dinding berbentuk kios dengan rak berisi barang dagangan sebagai properti visual.

Dari aspek komposisi visual, sutradara menempatkan pemain di sisi kiri panggung



sedangkan properti warung berada di sisi kanan, menghasilkan keseimbangan visual (*visual balance*) sehingga perhatian penonton tidak hanya tertuju pada pemain tetapi juga pada *setting* yang menjadi penanda lokasi cerita. Penggunaan ruang panggung yang terbuka memungkinkan aktor melakukan *blocking* secara leluasa sesuai kebutuhan dramatik.

5. Tata Rias dan Busana sebagai Unsur Visual

Tata rias dalam pertunjukan Lenong "Beli Telor" menerapkan konsep tata rias korektif (*corrective make-up*) yang bersifat realistis. Sutradara memilih riasan sederhana untuk memperjelas ekspresi wajah pemain tanpa mengubah karakter asli mereka secara berlebihan. Perbedaan karakter antartokoh lebih banyak dibangun melalui perpaduan tata rias, kostum, properti, gestur, dan dialog.

Tata busana dirancang berdasarkan latar kehidupan masyarakat Betawi sehari-hari. Sutradara memilih kostum sederhana, realistis, dan mudah dikenali sehingga mampu memperkuat identitas setiap tokoh. Pemilihan daster untuk Enyak, pakaian sederhana untuk Boljun dan Babe, busana pedagang untuk Mpok Surti, serta pakaian kasual modern untuk Ipeh menunjukkan pemanfaatan tata busana sebagai unsur visual yang membantu penonton memahami karakter dengan cepat.

Penggunaan properti yang realistis seperti warung, tikar, dan plastik hitam berisi telur menjadi pusat konflik cerita. Kehadiran properti memperjelas alur cerita sekaligus mendukung visualisasi tema pertunjukan "Beli Telor", sehingga penonton dapat memahami konflik yang berkembang sejak awal hingga akhir pertunjukan.

6. Blocking sebagai Komposisi Visual

Pengaturan *blocking* dilakukan secara cermat untuk mengarahkan posisi dan pergerakan aktor dalam memperkuat pesan visual. Fokus utama diberikan pada pengolahan fisik yang mencakup gerak tubuh (*gesture*), ekspresi wajah, hingga interaksi dinamis antartokoh di atas panggung.

Pada adegan rumah, pemain membentuk komposisi keluarga. Pada adegan warung, pusat perhatian diarahkan kepada Mpok Surti. Pada

adegan preman, *blocking* membentuk garis konfrontasi antara tokoh protagonis dan antagonis. Penataan posisi pemain tidak hanya sekadar estetika, tetapi dirancang untuk memastikan bahwa setiap pesan emosional maupun komedi dapat tersampaikan dengan kuat melalui aksi visual yang tercipta.

Pembahasan

a. Analisis Gaya Penyutradaraan

Pola pertama yang muncul dari hasil wawancara adalah adanya keseimbangan antara ketegasan sutradara dan pemberian ruang kreativitas kepada pemain. Hal ini terlihat dari pernyataan informan bahwa pemain diberikan kebebasan untuk berimprovisasi selama tidak keluar dari naskah dan alur cerita. Di sisi lain, sutradara tetap menerapkan aturan kedisiplinan berupa konsekuensi dan denda bagi anggota yang tidak mengikuti latihan sesuai jadwal.

Temuan ini menunjukkan bahwa sutradara tidak menerapkan gaya kepemimpinan yang sepenuhnya otoriter maupun sepenuhnya demokratis. Sutradara berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan proses kreatif sekaligus memberi kesempatan kepada aktor untuk mengembangkan karakter sesuai interpretasi masing-masing.

Dalam teori penyutradaraan, pola ini menunjukkan perpaduan antara pendekatan yang berorientasi pada kontrol artistik dan pendekatan kolaboratif. Sutradara bertindak sebagai pusat pengambilan keputusan, tetapi tetap membuka ruang bagi kreativitas pemain. Pola tersebut penting dalam teater rakyat karena karakter Lenong sendiri identik dengan spontanitas dan improvisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kolibu dan Sairwona (2021) yang menyatakan bahwa sutradara tidak hanya bertugas mengarahkan pemain, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang memungkinkan berkembangnya kreativitas para aktor. Temuan ini juga mendukung penelitian Hidayat (2016) yang menjelaskan bahwa sutradara dalam teater tradisional berfungsi sebagai koordinator artistik yang menjaga keseimbangan antara konsep pertunjukan dan ekspresi pemain.

Secara kritis dapat dikatakan bahwa keberhasilan penggambaran seni visual Lenong tidak hanya ditentukan oleh kemampuan sutradara mengendalikan proses latihan, tetapi juga oleh kemampuannya membangun ruang kreatif yang tetap terarah pada tujuan pertunjukan.

b. Analisis Pengelolaan Dramaturgi

Pola berikutnya yang muncul adalah pentingnya pemahaman naskah sebagai dasar seluruh proses penyutradaraan. Informan menjelaskan bahwa sebelum memulai latihan, ia terlebih dahulu memahami makna cerita yang terkandung dalam naskah Lenong.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses penyutradaraan dimulai dari interpretasi terhadap teks sebelum diterjemahkan ke dalam bentuk pertunjukan. Pemahaman naskah menjadi dasar dalam menentukan karakter, alur cerita, suasana pertunjukan, dan strategi pengarahan aktor.

Berdasarkan teori dramaturgi Aristoteles, sutradara bertanggung jawab menjaga keterpaduan struktur cerita yang terdiri atas awal, tengah, dan akhir. Pada pertunjukan Lenong yang diteliti, sutradara menggunakan alur maju dengan genre komedi. Pilihan ini menunjukkan upaya menjaga kesinambungan cerita sehingga mudah dipahami oleh penonton.

Selain itu, perhatian sutradara terhadap artikulasi, intonasi, dan gesture menunjukkan adanya usaha membangun karakter yang kuat melalui unsur verbal dan nonverbal. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Stanislavski yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui ekspresi fisik dan emosional aktor.

Temuan ini mendukung penelitian Fadhila (2024) yang menemukan bahwa pemahaman mendalam terhadap naskah merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan sutradara dalam membangun tokoh dan suasana pertunjukan.

Secara kritis dapat dikatakan bahwa kualitas garapan Lenong sangat dipengaruhi oleh kemampuan sutradara menerjemahkan

teks menjadi tindakan panggung yang komunikatif dan menarik.

c. Analisis Lenong Sebagai Seni Visual

Hasil observasi menunjukkan bahwa sutradara memberikan perhatian besar pada aspek visual pertunjukan, terutama melalui pengaturan gesture, ekspresi pemain, artikulasi, dan penampilan karakter. Fokus terhadap unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan tidak hanya mengandalkan dialog, tetapi juga kekuatan visual sebagai media penyampaian makna.

Temuan ini sangat relevan dengan konsep Lenong sebagai seni visual. Dalam pertunjukan yang diamati, karakterisasi tokoh tidak hanya dibangun melalui percakapan, tetapi juga melalui ekspresi tubuh, gerak panggung, interaksi antarpemain, dan unsur komedi yang ditampilkan secara visual.

Menurut teori seni visual, makna pertunjukan dapat disampaikan melalui unsur-unsur yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, seperti gerak, kostum, ekspresi, tata artistik, dan komposisi panggung. Oleh karena itu, perhatian sutradara terhadap gesture dan ekspresi merupakan bentuk konkret dari upaya membangun kekuatan visual pertunjukan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi Lestari (2019) yang menyatakan bahwa unsur visual memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik dan pemahaman penonton terhadap pertunjukan teater.

Dari hasil analisis dapat dipahami bahwa penggambaran seni visual oleh sutradara tidak hanya sebagai pengarah cerita, tetapi juga sebagai perancang pengalaman visual yang membantu penonton memahami alur dan karakter secara lebih efektif.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, ditemukan bahwa pola utama yang muncul adalah peran sutradara sebagai pusat integrasi seluruh unsur pertunjukan. Sutradara tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai komunikator, manajer produksi, pengelola dramaturgi, dan pengarah visual pertunjukan.



d. Tata Pentas Sebagai Media Visual

Observasi menunjukkan bahwa tata pentas dibuat secara minimalis dengan menempatkan warung sebagai pusat peristiwa. Penggunaan tikar, meja kecil, serta beberapa properti sederhana mampu membangun suasana kampung Betawi secara efektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan visual tidak selalu bergantung pada dekorasi yang mewah. Menurut teori seni visual, setiap elemen visual harus memiliki fungsi dramatik. Dalam penelitian ini seluruh properti digunakan sebagai bagian dari perkembangan cerita sehingga tidak sekadar menjadi hiasan panggung.

e. Gesture dan Ekspresi Menjadi Kekuatan Visual

Hasil observasi memperlihatkan bahwa unsur visual paling dominan berasal dari tubuh aktor. Karakter Enyak tampil menggunakan masker wajah dengan ekspresi yang berlebihan. Boljun menampilkan gerak tubuh yang lugu. Preman menggunakan postur tubuh yang tegap. Mpok Surti menunjukkan sikap berani melalui gesture menggulung lengan baju. Seluruh ekspresi tersebut membangun makna visual tanpa harus dijelaskan melalui dialog. Temuan ini menunjukkan bahwa tubuh aktor menjadi media visual utama dalam pertunjukan.

f. Kostum dan Tata Rias Mendukung Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kostum menggunakan pakaian sehari-hari masyarakat Betawi seperti daster dan celana batik. Pemilihan kostum dilakukan agar karakter tampak natural. Sementara itu penggunaan masker wajah pada tokoh Enyak menjadi simbol visual yang langsung membangun karakter komedi. Menurut teori seni visual, kostum dan tata rias berfungsi memperjelas identitas tokoh. Temuan penelitian membuktikan bahwa penonton dapat mengenali karakter hanya melalui penampilan visual sebelum tokoh berbicara.

g. Blocking sebagai Komposisi Visual

Observasi memperlihatkan bahwa perpindahan pemain di atas panggung selalu diarahkan sesuai perkembangan konflik. Pada adegan rumah, pemain membentuk komposisi

keluarga. Pada adegan warung, pusat perhatian diarahkan kepada Mpok Surti. Pada adegan preman, blocking membentuk garis konfrontasi antara tokoh protagonis dan antagonis. Hal tersebut menunjukkan bahwa blocking tidak hanya berfungsi mengatur posisi pemain, tetapi juga membangun fokus perhatian penonton.

Keberhasilan penggambaran seni visual oleh sutradara pada pementasan teater rakyat lenong "beli telur" mahasiswa minat teater sendratasik FBS UNP ditentukan oleh kemampuan sutradara dalam mengintegrasikan fungsi-fungsi tersebut secara bersamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran sutradara dalam teater rakyat tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional, karena mencakup aspek artistik, sosial, manajerial, dan visual yang saling berkaitan dalam menghasilkan sebuah pertunjukan yang utuh.



Gambar 1. Penampilan Pertunjukan Teater Rakyat

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa sutradara berperan sebagai pemimpin dalam proses produksi teater, terlihat dari kemampuan mengatur jalannya latihan, mengoordinasikan pemain, membangun kerja sama tim, serta menjaga kedisiplinan anggota melalui penerapan aturan dan konsekuensi selama proses latihan. Sutradara berperan sebagai komunikator yang menjembatani hubungan antaranggota produksi, membangun komunikasi yang bersifat terbuka, akrab, dan kekeluargaan sehingga tercipta suasana kerja yang nyaman, namun tetap tegas dalam mengambil keputusan. Sutradara menjalankan fungsi manajemen produksi melalui perencanaan jadwal latihan, pengorganisasian pemain, koordinasi kegiatan produksi, serta pengawasan terhadap pelaksanaan latihan. Dalam aspek dramaturgi, sutradara berperan dalam memahami dan menafsirkan naskah sebagai dasar pengembangan pertunjukan, membangun karakter tokoh, mengembangkan

alur cerita, serta menentukan konsep pertunjukan. Sutradara memiliki peran penting dalam mewujudkan Lenong sebagai seni visual melalui perhatian terhadap unsur-unsur visual seperti artikulasi, intonasi, *gesture*, ekspresi, interaksi antartokoh, serta pengaturan adegan di atas panggung.

Rujukan

- Akmal, R. (2023). Subjektivitas nomadik dalam novel gentayangan karya Intan Paramaditha. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 109-117.
- Daulay, A. F., dkk. (2024). Pemahaman Agama di Sekolah Dasar Aljama'iyah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 51-57
- Doyin, M. (2001). *Teknik bermain drama*. Universitas Negeri Semarang Press.
- Hidayat, D., Gustini, L. K., & Putra, H. P. (2022). *Pendekatan Relasi Antarpribadi Sutradara dan Aktor Teater Koma Jakarta*. 103–120. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i1.3699>
- Hidayat. (2016). *Mudah Belajar Mikrokontroler Arduino. Cetakan Pertama*,. Bandung: Informatika.
- Juni, R., Juni, R., & Juni, A. (2025). *yang dimiliki oleh kebudayaan Indonesia. Terdapat berbagai jenis*. 9(3).
- Kolibu, D. R., & Sairwona, W. (2021). Peran sutradara dalam proses produksi pertunjukan teater. *Jurnal Seni Pertunjukan*.
- Lestari, D. (2017). *Kepingan Supernova*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nafisatur, M. (2024). Konsep penelitian kuantitatif: Populasi, sampel, dan analisis data. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12
- Perempuan, L., Pinggir, D. I., & Simanjuntak, S. L. (2014). *Struktur Dan Tekstur Pertunjukan Opera Batak*.
- Purbasari, M. (2010). *Lenong Betawi: Kajian bentuk pertunjukan dan nilai budaya*. Balai Pustaka.
- Raharjo, S., Mutiah, T., & Muharam, A. (2020). Peran sutradara dalam mengelola proses produksi pertunjukan teater. *Jurnal Seni dan Budaya*.